

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SUB POKOK BAHASAN MENGELOLA KARTU PERSEDIAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS XI.111.2 SMK PGRI 2 NGANJUK TAHUN AJARAN 2019/2020

Siti Nurul Aini

SMK PGRI 2 Nganjuk, Indonesia
sitinurulaini2015@gmail.com

ABSTRACT

In learning activities, the learning model applied by the teacher in the classroom greatly affects the achievement or learning outcomes of students, so it requires the mental involvement and work of the students themselves in order to produce meaningful learning outcomes. Only active learning activities can produce meaningful and unforgettable learning outcomes. In a study entitled Implementation of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model to Improve Learning Activities and Learning Outcomes of Students, the Sub-topic of Managing Inventory Cards for Class XI.111.2 Students SMK PGRI 2 Nganjuk School year 2019/2020, learning activities have not achieved optimal results. This happens because during learning activities the learning activities of students are still lacking, so the impact on the learning outcomes achieved is also less than optimal. This research was carried out in 1 cycle, in which cycle 1 consisted of 2 (two) face-to-face meetings. The results of this study are, that there is an increase in student learning activities for each indicator. This increase in learning activities occurs because the jigsaw type cooperative learning model involves more students in learning activities. The reciprocal relationship between students and teachers and with other students is more balanced, thus creating a more active and enjoyable learning atmosphere. It can be proven that before the application of the jigsaw type cooperative learning model the average student learning activity was 55.07%. After the application of the jigsaw type cooperative learning model, the average student learning activity increased to 75.00%. With the increase in student learning activities, in the end it is also able to improve the learning outcomes achieved by students. It can be seen that before the application of the jigsaw type cooperative learning model the average scores of students was 69.90. From the number of students as many as 31 people, who finished studying (scores above KKM 65) were 20 people (64.52%), while the number of students who had not completed (scores below KKM 65) were 11 people (35.48%). However, after the application of the jigsaw type cooperative learning model in learning activities, student learning outcomes have increased. From the number of students as many as 31 people, who finished studying (scores above KKM 65) were 25 people (80.65%), while the number of students who had not completed (scores below KKM 65) decreased by 6 people (19, 35%). For the average scores of the class also increased to 73.16.

Keywords : Learning activities, Learning outcomes, Managing Inventory Cards

PENDAHULUAN

Sebagai seorang fasilitator dan sekaligus sebagai moderator, maka guru harus mampu mengembangkan kemampuan belajar peserta didik, sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam belajar. Dengan melibatkan peserta didik berperan dalam kegiatan pembelajaran, berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki peserta didik secara penuh. Dan salah satu model pembelajaran yang mungkin dapat mengatasi keadaan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Untuk mendukung model pembelajaran kooperatif dan konsep yang

diajarkan lebih bermakna bagi peserta didik diperlukan suatu pendekatan. Salah satu pendekatan yang mungkin dapat diterapkan di kelas tersebut adalah pendekatan tipe jigsaw. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini lebih menekankan pada aktifitas belajar peserta didik dalam kelompok. Dengan kata lain bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada proses belajar pada kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Peserta didik diharapkan mampu bekerjasama dalam suatu kelompok/tim, mereka saling berbagi ilmu dan upaya menumbuhkan kepedulian dan solidaritas sosial antar teman. Hal ini akan mengajarkan mereka agar mampu bersosialisasi dalam masyarakat/ lingkungan dimanapun mereka berada.

Berdasarkan hal tersebut upaya guru dalam mengembangkan aktivitas belajar peserta didik sangatlah penting, sebab aktivitas belajar peserta didik menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru tidak hanya melakukan kegiatan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik, akan tetapi guru harus mampu membawa peserta didik untuk aktif dalam berbagai bentuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran keaktifan peserta didik/antusiasnya masih kurang. Mereka lebih cenderung mengerjakan sendiri segala sesuatunya. Bahkan pada saat guru menerangkan di depan kelas, mereka kurang memperhatikan. Hal ini juga didukung dengan metode pembelajaran yang dipilih guru lebih terpusat pada guru/didominasi oleh guru. Interaksi antara peserta didik dengan guru, atau sebaliknya dan peserta didik dengan peserta didik yang lain masih sangat kurang, sehingga kondisi semacam ini terkesan membosankan. Dengan kurangnya aktivitas belajar peserta didik hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan perubahan terhadap aktifitas belajar peserta didik dan upaya meningkatkan hasil belajarnya dengan merubah model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, dengan melakukan penelitian tindakan (action research) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sub Pokok Bahasan Mengelola Kartu Persediaan Pada Peserta Didik Kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020”

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka permasalahan yang muncul dan akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Melalui implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw sejauhmanakah peningkatan aktifitas belajar peserta didik dengan Sub Pokok Bahasan Mengelola Kartu Persediaan Pada Peserta Didik Kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar Akuntansi sub pokok bahasan Mengelola Kartu Persediaan melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020?

Dalam penelitian tindakan kelas ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktifitas belajar peserta didik dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sub pokok bahasan mengelola kartu persediaan pada Peserta Didik Kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar Akuntansi sub pokok bahasan mengelola Kartu persediaan pada Peserta Didik Kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk Tahun Ajaran 2019/2020.

Kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari apa yang disebut dengan belajar. Dengan belajar diharapkan akan terjadi perubahan ke arah positif. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Annurahman 2011) Sehingga belajar merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar atau disengaja sampai terjadi perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, maupun nilai sikap dan di dapatkannya kecakapan baru. Pencapaian tujuan belajar dapat diketahui dari perubahan yang dihasilkan dari proses belajar tersebut, baik perubahan sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan belajar, dalam hal ini kegiatan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Adapun model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisaikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007). Model Pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Agus Suprijono, 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diupayakan untuk dapat meningkatkan peranserta dari peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berinteraksi dan belajar secara bersama meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. (Sanjaya, 2013) menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) adalah model pembelajaran dengan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, terdapat 4 (empat) variabel yang dapat dilaksanakan oleh guru. Keempat metode tersebut adalah : Metode STAD (Student Team Achievement Division), Metode Jigsaw, Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation), Metode Struktural.

Isjoni (2010 ; 79) menyatakan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang yang heterogen dan saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bahan ajar yang mesti dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok asal.

Pelaksanaan metode jigsaw terdiri dari enam langkah yaitu:

1. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas

- 4-6 siswa yang heterogen dengan kemampuan berbeda-beda.
2. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini, siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli.
 3. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.
 4. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik kelompok ahli maupun kelompok asal.
 5. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli maupun asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan materi hasil diskusi yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
 6. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan aktivitas belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

Belajar merupakan suatu proses, sehingga dituntut adanya aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar tersebut. Hal ini karena keberhasilan dari kegiatan belajar tergantung dari aktivitas yang dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung. (Sanjaya ;2013) mengatakan bahwa “Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.” Menurut (Arifin ; 2012) “Belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri.” Keaktifan yang dimaksud dalam hal ini adalah keaktifan baik fisik maupun psikis. Keaktifan fisik yang dimaksud adalah keaktifan siswa yang mudah diamati yaitu berupa kegiatan membaca, memperhatikan, menulis dan sebagainya. Keaktifan psikis berupa penggunaan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan permasalahan, membandingkan satu konsep dengan konsep lain dan menyimpulkan suatu hasil percobaan.

Dari pengertian aktivitas belajar diatas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan pikiran. Dengan demikian akan mengakibatkan perubahan tingkah laku siswa dengan beberapa indikator, seperti afektif, psikomotor, dan kognitif.

Annurrahman (2011: 37) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan uraian tersebut hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh anak secara tidak langsung melainkan harus melalui suatu usaha dalam kegiatan belajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Slameto : 2010) bahwa hasil belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal) 1) Faktor internal (a) Faktor jasmaniah Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. (b) Faktor psikologis Faktor psikologis meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, serta kematangan dan kesiapan. (c) Faktor kelelahan. 2) Faktor eksternal (a) Faktor keluarga Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. (b) Faktor sekolah Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, disiplin sekolah serta pelajaran dan waktu.

(c) Faktor masyarakat.

Setiap jenis perusahaan, baik perusahaan jasa, dagang dan manufaktur/industry akan selalu memiliki persediaan. Untuk menentukan jenis persediaan dalam suatu perusahaan, tergantung dari bidang usaha dari perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan bidang usahanya, perusahaan terdiri dari perusahaan jasa yaitu perusahaan yang menjual layanan jasa, perusahaan dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menyimpannya untuk sementara kemudian menjual kembali barang tersebut tanpa merubah wujud barang tersebut dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi lalu menjual barang tersebut.

Dalam akuntansi, yang dimaksud dengan persediaan adalah persediaan bahan habis pakai (perlengkapan), persediaan barang dagangan, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (PSAK No 14 ; 2014) persediaan adalah aset :

- 1) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- 2) Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan.
- 3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut (Solichatun ; 2017) persediaan adalah semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk dijual kembali atau dikonsumsi atau diproses lebih lanjut dalam siklus operasi normal perusahaan.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Atau istilah persediaan (inventory) adalah suatu istilah yang umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan, baik permintaan internal maupun eksternal.

Dikarenakan persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat. Dalam hubungannya dengan jenis, ukuran dan harga barang, persediaan barang dagangan dapat dicatat dengan beberapa metode, sebagaimana dijelaskan oleh (Hendi somantri ; 2004) antara lain :

- a. Metode pencatatan persediaan individual, yang dapat diterapkan untuk barang-barang keadaan sebagai berikut :
 - 1) Barang secara individu dapat dibedakan dengan barang sejenis lainnya. Misalnya Merk, Tahun pembuatan.
 - 2) Harganya relatif tinggi. Misalnya Televisi, Kendaraan, Mesin jahit.
- b. Metode pencatatan kolektif. Dapat digunakan untuk keadaan barang sebagai berikut :
 - 1) Secara individual tidak dapat dibedakan dengan barang sejenis lainnya.
 - 2) Harganya relatif murah.

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) sistem pencatatan persediaan barang dagangan yaitu sistem Inventarisasi Fisik (Physical System) dan sistem Perpetual (Perpetual System). Penentuan penggunaan sistem pencatatan persediaan tergantung dari jenis barang, harga, jumlah barang yang dijual oleh perusahaan.

1. Sistem pencatatan fisik atau periodik (*Periodical System*)

Sistem pencatatan fisik atau periodik (*Periodical System*) adalah sistem dimana harga pokok penjualan dihitung secara periodik dengan mengandalkan semata-mata pada perhitungan fisik tanpa menyelenggarakan catatan hari kehari atas unit yang terjual atau yang ada ditangan. Sistem fisik digunakan untuk menentukan kuantitas persediaan barang dan dilakukan pada akhir periode akuntansi (Hendi Somantri ; 2004). Sistem ini diterapkan pada perusahaan yang menjual barang jenisnya banyak, harga satuan tiap jenis barang relatif murah sehingga secara teknis harga pokok penjualan untuk tiap jenis barang sulit dihitung.

2. Pencatatan Sistem Perpetual / metode pencatatan terus-menerus (*Perpetual System / Balance Permanen*)

Sistem pencatatan persediaan perpetual adalah suatu sistem yang menyelenggarakan pencatatan terus menerus yang menelusuri persediaan dan harga pokok penjualan atas dasar harian. (Solichatun ; 2017) Sistem ini digunakan untuk pencatatan sediaan barang yang jenisnya tidak terlalu banyak dan harga satuan tiap jenis barang relative tinggi. Perkiraan persediaan didukung dalam buku pembantu persediaan (kartu persediaan).

3. Pencatatan Persediaan Barang ke Dalam Kartu Persediaan.

Dengan adanya kartu persediaan barang akan membuat perusahaan menjadi cermat dalam menerima, menyimpan dan mengeluarkan barang. Pencatatan persediaan barang kedalam kartu persediaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode :

- a. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau disebut juga metode FIFO (*First In First Out*). Yaitu pencatatan persediaan dimana barang yang pertama kali masuk maka itu yang akan dikeluarkan/dijual terlebih dahulu. Metode FIFO cocok diterapkan pada perusahaan yang menjual produk yang memiliki masa kedaluwarsa, seperti makanan, minuman, obat dan lain sebagainya.
- b. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama MTKP) atau dikenal dengan Metode LIFO (*Last In First Out*). Yaitu metode yang mengasumsikan bahwa pembelian yang pertama akan dikeluarkan/dijual diakhir, sedangkan barang yang baru masuk/dibeli akan dijual/dikeluarkan terlebih dahulu.
- c. Metode Rata-rata Bergerak (Moving Average Method. Yaitu metode pencatatan persediaan yang membagi antara biaya barang yang tersedia untuk dijual dengan jumlah unit yang tersedia, sehingga jumlah akhir dan harga pokok penjualan dapat dihitung dengan harga rata-rata.

Dalam penerapannya, penentuan metode yang dipilih dalam pencatatan di kartu persediaan tergantung dari karakteristik barang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) atau dikenal dengan Classroom Action Research (CAR) yang secara garis besar terdiri dari kegiatan prasiklus dan siklus 1. Dalam penerapannya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk, yang beralamat di Jalan Abdul Rahman Saleh No 21 Kelurahan Kauman Kecamatan/Kabupaten Nganjuk, dalam semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, yaitu antara bulan Agustus dan september 2019. Sedangkan penyusunan laporan dilakukan pada bulan Oktober sampai awal bulan November 2019. Untuk mengumpulkan data menggunakan tehnik observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan hanya 1 (satu) siklus saja. Hal ini dilakukan karena dari hasil analisa siklus 1 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ternyata telah mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan pada penelitian ini, yaitu jika terjadi peningkatan persentase Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan sub pokok bahasan Mengelola Kartu Persediaan yang didasarkan pada ketercapaian indikator minimal 75% dan jumlah indikator yang mengalami peningkatan sekurang-kurangnya 75% setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Demikian halnya dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik juga mengalami peningkatan minimal 75% dari jumlah peserta didik telah tuntas dalam belajar setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

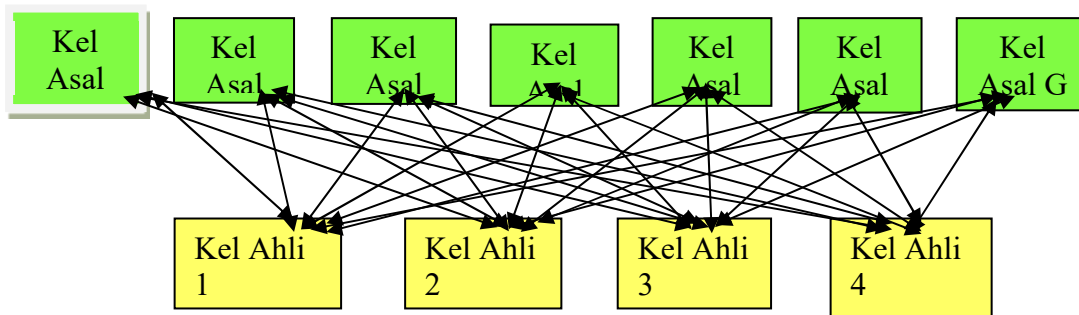
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel hasil belajar peserta didik sebelum ada tindakan (prasiklus) diatas dapat diketahui bahwa masih hasil observasi sebelum ada tindakan (prasiklus) diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik kurang optimal, sehingga juga berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai. Banyak peserta didik kelas XI.111.2 yang belum tuntas (nilai dibawah KKM). Dari jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang telah tuntas sebanyak 20 orang atau 64,52%. Sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 orang atau 35,48%.

Untuk memperbaiki kondisi yang terjadi pada kelas XI 111.2 dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil belajar, maka beberapa tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Akuntansi Keuangan sub pokok bahasan Mengelola Kartu Persediaan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar lebih terarah dan lebih baik sesuai yang diharapkan.
2. Menyusun kembali materi pelajaran tentang kartu persediaan.
3. Membuat soal beserta lembar kerja tentang kartu persediaan.
4. Menyiapkan lembar observasi dan catatan lapangan.
5. Persiapan membuat kelompok-kelompok asal dan kelompok ahli, agar pada saat pelaksanaan kegiatan lebih mudah, dan peserta didik lebih mudah terkondisikan,

sebagaimana bagan berikut :



Gambar 5 : Pembagian kelompok asal dan kelompok ahli

Adapun pembagian tugas dari masing-masing kelompok ahli adalah :

1. Kelompok ahli 1 akan membahas tentang pengisian kartu persediaan dengan metode Masuk pertama keluar pertama (MPKP Perpetual) atau First in first out (FIFO Perpetual Method).
2. Kelompok ahli 2 akan membahas tentang pengisian kartu persediaan dengan metode Masuk terakhir keluar pertama (MTKP Perpetual) atau Last in first out (LIFO Perpetual Method).
3. Kelompok ahli 3 akan membahas pengisian kartu persediaan dengan metode rata-rata bergerak atau Average Moving Method.
4. Kelompok ahli 4 akan membahas tentang pencatatan persediaan ke dalam jurnal.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw secara fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi selama kegiatan pembelajaran. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran pada siklus 1, pertemuan ke-1 maupun pertemuan ke-2, dan pengumpulan data selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam siklus 1 maka diperoleh hasil dari observasi tentang aktivitas belajar dari peserta didik mengalami peningkatan. Perubahan suasana kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan ternyata memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar peserta didik. Hal ini juga mampu meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain yang pada akhirnya mampu membangun hubungan yang lebih harmonis antar peserta didik. Sehingga tercipta suasana belajar yang lebih hangat, santai dan menyenangkan, yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan Aktivitas Belajar Peserta Didik Dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran

No	Skor aktivitas belajar	Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe	Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Siklus 1)	Persentase kenaikan aktivitas belajar
1	Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran	49,19%	79,84%	30,65%
2	Menyampaikan pendapat ataupun menyanggah	52,42%	75,00%	22,58%
3	Mengerjakan tugas atau latihan soal.	55,65%	75,00%	19,35%
4	Kerjasama dalam kelompok ahli	58,06%	71,77%	13,71%
5	Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain.	58,87%	76,61%	17,74%
6	Interaksi peserta didik dengan guru	58,06%	75,00%	16,94%
7	Menjelaskan hasil diskusi materi kepada teman di kelompok asal	53,23%	71,77%	18,54%
Rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran		55,07%	75,00%	

Rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (prasiklus) sebesar 55,07% mengalami peningkatan pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (siklus 1) menjadi 75,00%. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini tentunya juga berdampak pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Rata-rata kelas nilai peserta didik sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebesar 69,90. Dari jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang tuntas belajar (dengan nilai diatas KKM 65) sebanyak 20 orang atau sebesar 64,52%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas (dengan nilai dibawah KKM 65) sebanyak 11 orang atau 35,48%. Namun setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dari jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang tuntas belajar (dengan nilai diatas KKM 65) sebanyak 25 orang atau sebesar 80,65%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas (dengan nilai dibawah KKM 65) mengalami penurunan dengan jumlah sebanyak 6 orang atau 19,35%. Untuk nilai rata-rata kelas pun juga mengalami peningkatan menjadi 73,16. Hal ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Dengan meningkatnya aktivitas belajar dari peserta didik maka juga mampu mengoptimalkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan aktivitas belajar dari peserta didik kelas XI.111.2.

Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 55,07%. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw rata-rata aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 75,00%. Dengan meningkatnya aktivitas belajar pada akhirnya juga mampu meningkatkan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw nilai rata-rata peserta didik sebesar 69,90. Dari jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang tuntas belajar (dengan nilai di atas KKM 65) sebanyak 20 orang (64,52%), sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas (dengan nilai dibawah KKM 65) sebanyak 11 orang (35,48%). Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam kegiatan pembelajaran hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dari jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang tuntas belajar (dengan nilai di atas KKM 65) sebanyak 25 orang (80,65%), sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas (dengan nilai dibawah KKM 65) mengalami penurunan yaitu sebanyak 6 orang (19,35%). Untuk nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan menjadi 73,16. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik sub pokok bahasan mengelola karu persediaan pada kelas XI.111.2 SMK PGRI 2 Nganjuk tahun ajaran 2019/2020.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat peserta didik yang belum tuntas sebanyak 6 orang atau 19,35%. Oleh karena itu guru hendaknya memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menerapkan model pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan kondisi kelas yang bersangkutan sehingga peserta didik dapat selalu terlibat aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning ; Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar ; Yogyakarta.
- Annurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta ; Bandung.
- Arifin, Z. 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya ; Bandung.
- Hendi Somantri, 2004, *Memahami Akuntansi SMK*, Armico ; Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2014, *Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan No 14*, Ikatan Akuntan Indonesia.
- Isjoni, 2010, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komuniasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Belajar ; Yogyakarta.
- Sanjaya, W., 2013, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, Prenada Media Group ; Jakarta.

Slameto,2010, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta ; Jakarta.

Solichatun dan Karmi, 2017, Akuntansi Keuangan Untuk SMK Kelas X, CV Pustaka Mulia ; Denpasar.

Trianto, 2007, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik , Prestasi Pustaka ; Jakarta.